



Peningkatan Pendapatan Buruh Tani Perempuan Melalui Pelatihan Wisata Bisnis Berbasis Sumber Daya Lokal

Lina Asnamawati¹ ✉, Is Eka Herawati¹, Stefani Nawati Ekoresti¹, Ana Nurmalia², Yuliawati¹

¹Universitas Terbuka

Jl. Sadang, Lkr. Barat, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38255, Indonesia

²Universitas Dehasen

Jl. Meranti No.32, Sawah Lebar, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu, Bengkulu 38228, Indonesia

| linaas@ecampus.ut.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4356> |

Abstrak

Peningkatan pendapatan bagi buruh tani perempuan sangat diperlukan untuk mendukung kesejahteraan keluarganya. Taba Penanjung memiliki potensi kerajinan kulit lantung, kerajinan anyaman dan rotan, makanan-makanan khas Bengkulu, serta memanfaatkan tongkol jagung untuk hiasan yang banyak di desa tersebut. Diperlukan pendampingan untuk meningkatkan berbagai jenis kerajinan tangan dan makanan yang meuntuk menjadikan desa Taba Penanjung sebagai desa wisata bisnis, dimana pengunjung dapat berbelanja sekaligus belajar cara membuat kerajinan. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dengan pemberian materi dan pelaksanaan praktik. Beberapa kegiatan pelatihan yang dilakukan yaitu pembuatan makanan khas Bengkulu, pembuatan anyaman bambu, kerajinan kulit jagung, kerajinan kulit lantung. Dengan dilaksanakan pelatihan kepada 30 orang buruh tani perempuan, mampu menambah pengetahuan dan keterampilan mereka untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yakni meningkatnya pemahaman dan kemampuan buruh tani perempuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembuatan makanan dan kerajinan tangan. Kedepannya diharapkan ada kegiatan lain untuk membantu para buruh tani perempuan untuk memasarkan secara lebih profesional.

Kata Kunci: Buruh tani, Wisata bisnis, Sumber daya, Potensi lokal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia termasuk sektor utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia karena sektor pertanian berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor, penyedia bahan baku bagi industri, serta penanggulangan kemiskinan (Pratiwi & Daryanto, 2017). Hingga akhir bulan Februari 2023, data tenaga kerja terdapat 40,69 juta orang yang bekerja di sektor pertanian (BPS, 2023). Partisipasi wanita dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang besar dalam kesejahteraan keluarganya, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih terus meningkat, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor, seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita dapat menangani keluarganya (Nuraeni

& Suryono, 2021). Kemiskinan hampir merata di tiap daerah di Indonesia, termasuk juga di Provinsi Bengkulu. Sesuai data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu menduduki peringkat teratas se-Sumatra dan 6 tertinggi nasional. Hanya saja jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin provinsi lain penduduk miskin di provinsi Bengkulu relatif lebih kecil dengan jumlah penduduk miskin 316,950 jiwa dari total populasi. Perkembangan kemiskinan di provinsi Bengkulu dalam kurun waktu 5 tahun mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2009, angka kemiskinan berada di posisi tertinggi sebesar 18,94 persen. Peranan berbagai pihak untuk mengurangi jumlah kemiskinan sangat dibutuhkan. Termasuk peranan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Kegiatan pelatihan sangat diperlukan untuk mengembangkan diri seseorang. Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai keterampilan. Bado & Hasbiah (2017) mendefinisikan pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Berbagai kegiatan pelatihan dilakukan untuk membantu masyarakat agar dapat mengembangkan dirinya. Wisata bisnis memiliki tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam berwirausaha serta membantu memberikan wawasan kepada para peserta wisata bisnis. Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah yang memiliki wisata bisnis akan berpengaruh terhadap perekonomian, mengatasi pengangguran, serta melestarikan alam dan budaya masyarakat (Sukmana, 2023).

Kegiatan pelatihan wisata bisnis akan berjalan dan berdampak baik, jika dikelola dalam sebuah kelembagaan yang berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Oleh karena itu kelembagaan sangat diperlukan bagi masyarakat sebagai suatu perangkat aturan yang mengatur atau mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat (Asnamawati *et al.*, 2021). Kelembagaan merupakan sebuah wadah yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kelembagaan pelatihan wisata bisnis seharusnya banyak dikembangkan di setiap desa, sehingga masyarakat mampu mengembangkan *home industry* untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Program yang disediakan untuk wisata bisnis yaitu pengunjung data menikmati suasana pedesaan, pengunjung juga diberikan pelatihan yang diperlukan. Kegiatan pelatihan dan wisata bisnis yang dilakukan berbasis sumber daya lokal yang ada di Masyarakat, dimana pengunjung diberikan pelatihan langsung oleh para pengrajin *home industry* yang ada di desa dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, desa yang memiliki kekayaan sumber daya yang memadai perlu dikembangkan terlebih dahulu dengan memberikan pelatihan kepada masyarakatnya.

Sumber daya lokal dapat berupa sumber daya alam yang telah tersedia disekitar tempat tinggal, dapat berupa tanah, barang tambang, air, hutan, udara, dan sinar matahari. Sementara itu sumber daya manusia merupakan semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat; Sumberdaya modal: peralatan dan dana yang diperlukan untuk mengelola lingkungan maupun suatu barang; Sumberdaya Sosial: mencakup kepemimpinan, ideologi dan kelembagaan, kehidupan masyarakat desa banyak dipengaruhi oleh keberadaan pemimpin berdasarkan kharisma yang dimiliki (Asnamawati, 2021).

Pemberdayaan sumber daya lokal dilakukan diberbagai daerah lain seperti sambatan (tolong menolong di Jawa), Rereongan (gotong royong di Jawa Barat), Prelek (gotong royong di Pulau Jawa), Meopbua (di Timor). Pembangunan yang bersifat *top down* dimana kekuasaan pusat sangat mendominasi dalam pembangunan di daerah, cenderung mengabaikan potensi sumber daya lokal terkadang kurang bermanfaat bagi masyarakat, untuk itu pemanfaatan sumber daya lokal sejatinya sangat sangat diperlukan dalam pembangunan.

Kegiatan pengelolaan sebuah lembaga pelatihan wisata bisnis memerlukan dukungan berbagai pihak, mulai dari aparat pemerintah, pihak swasta, serta dukungan masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Terutama peranan wanita sebagai bagian tak terpisahkan dalam sebuah masyarakat. Pada umumnya kehidupan wanita berputar disekitar kehidupan rumah tangga. Budaya tradisional dimana adanya ketimpangan gender perlu diantisipasi dengan melibatkan kaum perempuan secara produktif dalam menciptakan berbagai usaha yang produktif dan berpotensi untuk menciptakan dan membantu ekonomi keluarga, sehingga semakin besar peluang kaum perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan dan berperan di masyarakat (Suarmini *et al.*, 2018).

Kiprah perempuan dalam perekonomian keluarga dan nasional menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan secara keseluruhan. Upaya pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh perempuan ini menjadi penting, karena perempuan berhadapan dengan kendala-kendala tertentu yang dikenal dengan istilah "*triple burden of women*", yaitu ketika mereka 'diminta' menjalankan fungsi reproduksi, produksi, sekaligus fungsi sosial dimasyarakat pada saat yang bersamaan (Semaun, 2018). Hal tersebut menyebabkan kesempatan perempuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada menjadi sangat terbatas. Sebagian besar perempuan masih berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan ketrampilan spesifik. Pekerjaan-pekerjaan ini biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, disamping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Upaya peningkatan peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender untuk meningkatkan kualitas perempuan sebagai sumber daya pembangunan; meningkatkan kualitas dan perlindungan tenaga kerja; meningkatkan peran ganda perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta pembinaan anak dan remaja; mengembangkan iklim sosial budaya yang mendukung kemajuan-wanita; membina kelembagaan dan organisasi perempuan (Sumantri & Permana, 2017).

Peranan perempuan dapat dikembangkan dengan pendekatan sumber daya manusia dalam pembangunan sosial ekonomi memperhatikan (a) bagaimana meningkatkan mutu sumber daya manusia (pendidikan formal, non formal dan informal), tingkat kesehatan dan gizi, apresiasi terhadap berfikir rasional dan disiplin kerja, (b) bagaimana mengembangkan penggunaan sumber daya manusia dengan memperbesar kesempatan bekerja, memperbaiki tingkat upah, memperbaiki perlindungan kerja, (c) bagaimana mengembangkan orientasi kelembagaan yang mendukung usaha pembangunan baik yang dilakukan oleh swasta maupun oleh pemerintah (Asnamawati *et al.*, 2021).

Jumlah kemiskinan dapat dikurangi dengan memberikan pelatihan pada masyarakat yang diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran. Terutama kaum perempuan yang kurang diperhatikan dalam upaya peningkatan kecakapan hidup.

Peranan perempuan sangat diperlukan dalam pembangunan, dalam sektor pertanian, industri, perdagangan, koperasi, tenaga kerja, agama, kesejahteraan sosial, hukum, penerangan, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup serta pada sektor perumahan rakyat dan pemukiman (Bado & Hasbiah, 2017). Dengan demikian, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis melalui pengembangan program yang secara langsung dapat mengurangi pengangguran di desa Taba Penanjung, Bengkulu Tengah. Penanganan masalah pengangguran akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan tindak kejahatan. Peningkatan peranan perempuan dalam pembangunan merupakan salah satu solusi yang tepat dalam menanggulangi masalah pengangguran sekaligus kemiskinan.

Berdasarkan hasil *survey* pendahuluan bersama dengan mitra Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Reflesia terhadap masyarakat di daerah desa Taba Penanjung yang putus sekolah dikarenakan ketiadaan biaya. Wanita putus sekolah sebanyak 70 orang tersebut masih tergolong dalam usia produktif yang dapat ditingkatkan kreatifitasnya dalam upaya menciptakan lapangan kerja di desa yang memiliki sumber daya yang memadai. Desa Taba Penanjung merupakan wanita putus sekolah yang kurang memiliki keterampilan, merupakan warga belajar PKBM Raflesia, namun mengalami kekurangan pendanaan agar pengelolaan sumber daya alam yang selama ini telah berjalan dapat semakin lancar dan membuahkan hasil yang maksimal. Melalui kelembagan wisata bisnis, para perempuan tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan mengembangkan desanya.

Hasil studi lapangan bahwa desa Taba Penanjung memiliki potensi kerajinan kulit lantung, kerajinan anyaman dan rotan, makanan-makanan khas Bengkulu, serta memanfaatkan tongkol jagung untuk hiasan yang banyak di desa tersebut. Sehingga diperlukan pendampingan untuk meningkatkan berbagai jenis kerajinan tangan dan makanan yang meuntuk menjadikan desa Taba Penanjung sebagai desa wisata bisnis, dimana pengunjung dapat berbelanja sekaligus belajar cara membuat kerajinan.

2. Metode

Metode yang digunakan pada pemberdayaan perempuan putus sekolah di desa Taba penanjung yaitu:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif. Selanjutnya dalam proses pembelajaran akan digunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain ceramah bervariasi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek langsung serta penugasan dengan mempertimbangkan pendapat dari warga belajar.
- b. Praktek lapangan yaitu memberikan pengetahuan kepada warga belajar melalui pengalaman lapangan. Pelaksanaan praktik lapangan akan dilakukan dengan pola sebagai berikut; Warga belajar dibagi kedalam tujuh kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok beranggotakan sepuluh orang warga belajar; Materi praktik adalah kerajinan kulit lantung, anyaman bambu, makanan khas tradisional Bengkulu, dan kerajinan tangan tongkol jagung dan Praktek akan dilakukan secara terjadwal, yaitu setiap hari Sabtu dan Minggu selama empat bulan, @ 2 jam pertemuan.
- c. Monitoring yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Apabila ada kendala atau kelemahan, maka akan didiskusikan oleh tim pelaksana program untuk dicarikan solusinya.

- d. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan warga belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi meliputi aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.
- e. Perekonomian di Bengkulu dapat dikatakan masih kurang berkembang. Jumlah penduduk miskin masih banyak di provinsi Bengkulu. Masyarakat di desa Taba Penanjung juga masih banyak pengangguran dan terutama wanita putus sekolah. Oleh karena itu perlu diberikan pelatihan keterampilan untuk menunjang hidupnya.

Masyarakat yang menjadi sasaran program pemberdayaan yaitu masyarakat yang kurang beruntung dan belum mendapatkan pendidikan secara maksimal, baik oleh pemerintah maupun pihak swasta, selain itu kelompok masyarakat usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan tetap, karena tidak memiliki keterampilan (*unskills*) yang dapat dijadikan sebagai sumber nafkah, dan yang masih berusia produktif (15-44 tahun). Berdasarkan kondisi tersebut maka perlunya pemberdayaan bagi masyarakat tersebut. Adapun jumlah penduduk yang mengikuti program abdimas berkisar 35 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan merupakan hal penting dalam memajukan masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat menuju yang lebih baik. Konsep pemberdayaan masyarakat sejatinya merupakan metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia dan menekankan pada partisipasi sosial (Rahmawati & Kisworo, 2017). Usaha pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari perspektif pengembangan manusia, yang meliputi pembentukan aspek pengakuan diri, percaya diri, kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan toleran terhadap sesamanya, serta dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Konsep pengembangan sumber daya didasarkan kepada hubungan kesetaraan antar manusia, tenaga kerja, faktor produksi seperti (tanah, material, dan mesin-mesin).

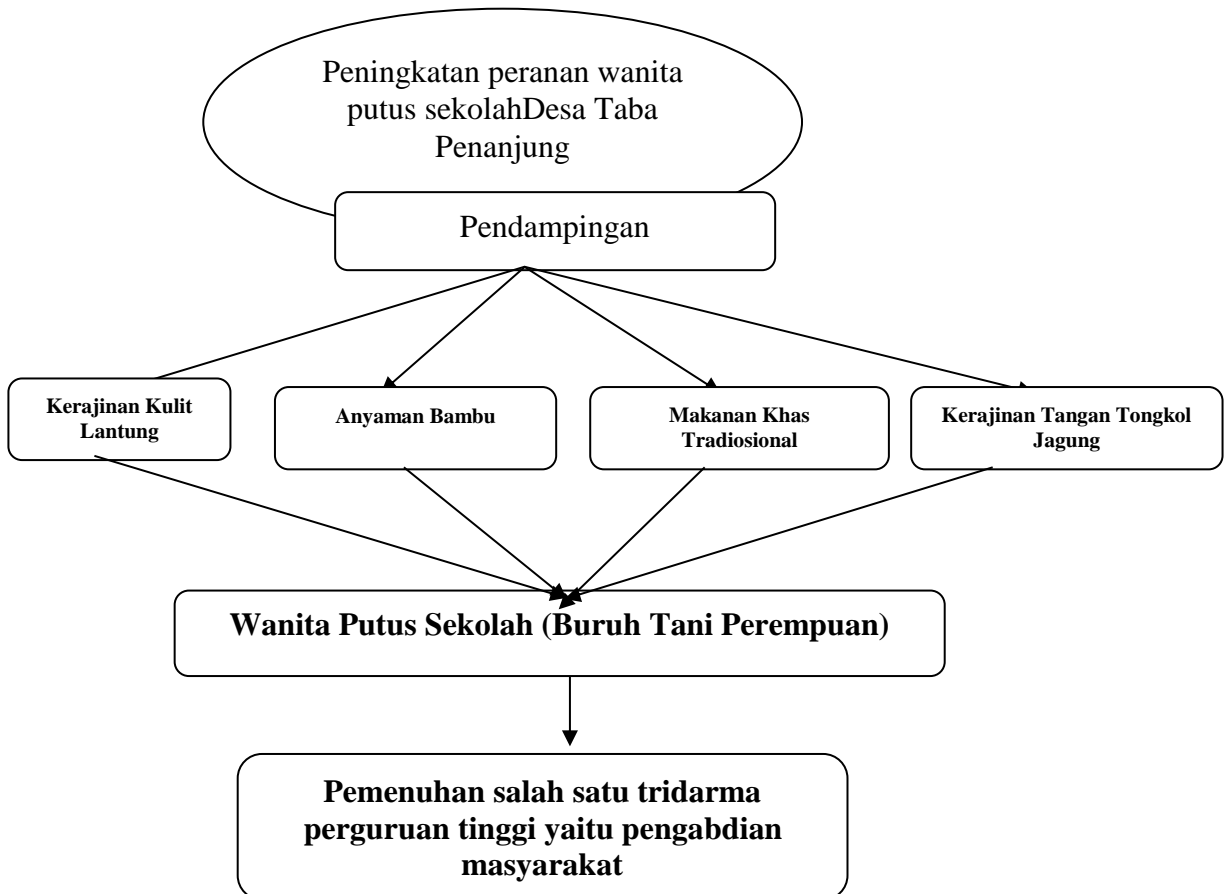
Masyarakat desa sangat tergantung dengan sumber daya alamnya untuk melakukan aktifitas dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat secara definisi merupakan sebagai sebuah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, saling berhubungan satu sama lain yang terikat pada kebudayaan dan sistem norma, serta nilai yang terorganisasi menjadi pegangan masyarakat tersebut (Rahmawati & Kisworo, 2017). Sementara itu, sumber daya dapat terdiri dari: sumber daya alam yang telah tersedia seperti tanah, barang tambang, air, hutan, udara dan sinar matahari. Sumber daya manusia meliputi semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat. Sumber daya modal dapat berupa peralatan dan dana yang diperlukan untuk mengelola lingkungan maupun suatu barang; Sumberdaya Sosial: mencakup kepemimpinan, ideologi dan kelembagaan, kehidupan masyarakat desa banyak dipengaruhi oleh keberadaan pemimpin.

Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui usaha untuk merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada mencakup sumber daya alam, manusia, modal dan sosial, serta memperhatikan sistem nilai dan norma yang ada di masyarakat (Hidayati, 2016). Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan pola interferensi dengan deskripsi pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Objek Intervensi

Jenis Data	Permasalahan	Rencana Mengatasi
Sarana Prasarana	Sarana keterampilan yang tidak ada	Menyediakan sarana keterampilan yang memadai sesuai kondisi
Tenaga Pengajar	Tidak adanya tenaga pengajar yang bisa membantu masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang wirausaha	Menyediakan tenaga pengajar yang mampu mengajarkan pengetahuanwirausaha
Rendahnya taraf ekonomi	Sebagian masyarakat di desa Taba Penanjung masih menganggur	Menambah keterampilan dan makanan khas Bengkulu
Masyarakat	- Tingginya masyarakat yang putus sekolah - Sosiologis masyarakat yang masih rendah kesadaran akan pentingnya pendidikan	Memberdayakan masyarakat dengan memberikan keterampilan yang memadai

3.1. Kerangka Berpikir Intervensi



Gambar 1. Kerangka Berpikir Intervensi

Kerangka berfikir intervensi seperti ditunjukkan pada **Gambar 1** berawal dari identifikasi sumber daya alam yang dimiliki dan kebutuhan *softskill* dan *hardskill* masyarakat desa Taba Penanjung. Identifikasi ini dilakukan dengan cara survey lapangan dan wawancara dengan calon warga belajar di desa tersebut. Berdasarkan kondisi di desa Taba Penanjung bahwa keahlian yang perlu diajarkan kepada masyarakat yaitu kerajinan kulit lantung, anyaman bambu (tikar, hiasan dinding), makanan khas tradisional Bengkulu berupa (pendap, kue tat dan Lepek binti) dan kerajinan tongkol jagung untuk dibuat menjadi pot bunga, tempat tissue, tempat buah-buahan dan tempat untuk sarung lampu kamar.

3.2. Strategi Pendekatan

Bentuk kegiatan program peningkatan peranan wanita dalam kelembagaan wisata bisnis. Perempuan di desa Taba Penanjung dengan memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di desa tersebut. Pelatihan diberikan kepada perempuan yang putus sekolah khususnya yang kurang memiliki keterampilan yang memadai dapat berperan membuka usaha sehingga dapat menambah pendapatan dan ekonominya.

3.3. Instrumen Intervensi

Peningkatan kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat adalah bagian integral dari pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat yang maju, mandiri, adil, dan makmur sesuai dengan nilai Pancasila dan UUD 1945. Upaya Peningkatan Peranan Wanita (P2W) mengakui bahwa wanita di Indonesia merupakan kelompok heterogen dengan beragam latar belakang sosial budaya, tingkat ekonomi, kebutuhan, dan aspirasi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan dan program yang beragam pula. Ini termasuk pengakuan akan pentingnya integrasi peran, kepentingan, aspirasi, dan perspektif wanita dalam program pembangunan, serta perlunya program khusus untuk mengatasi kekurangan dan kebutuhan khusus terkait fungsi reproduksi wanita. Peran wanita dalam keluarga diakui sebagai unit sosial paling fundamental yang juga berperan dalam pendidikan, ekonomi, pelestarian budaya, serta pembinaan nilai-nilai cinta tanah air. Dalam konteks ini, di desa Tabpenanjung, Bengkulu Tengah, intervensi dilakukan dengan memberdayakan wanita putus sekolah agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mendukung peningkatan taraf hidup mereka serta memiliki usaha tetap sebagai sumber penghasilan untuk membiayai kehidupan pribadi dan keluarga.

3.4. Materi Pelajaran

Sebagaimana jenis keterampilan *softskill* yang akan dicapai yaitu: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kematangan jiwa wirausaha. sedangkan materi keterampilan *hardskill* meliputi: mitra kerja perlu menguasai beberapa jenis keterampilan khusus untuk memproduksi berbagai produk. Ini mencakup keterampilan dalam membuat makanan khas tradisional Bengkulu serta kerajinan tangan seperti kerajinan kulit lantung, anyaman bambu, dan kerajinan dari tongkol jagung. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, mitra dapat menghasilkan produk-produk yang berkualitas dan sesuai dengan permintaan pasar, mendukung pertumbuhan usaha mereka secara berkelanjutan.

3.5. Strategi dan Metode

Upaya pengentasan kebodohan kaum marginal bukan saja tugas pemerintah, tapi harus didukung partisipasi masyarakat. Jika pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan seluruh komponen bangsa, maka kaum marginal juga termasuk sasaran di dalamnya. Pemerintah telah memberikan bantuan berupa beasiswa. Selain itu, juga program kesetaraan (paket A, B, C) juga dirasa telah memberikan gambaran bahwa ada upaya pemerintah untuk mengentaskan pendidikan bagi kaum marginal. Namun perlu diketahui bahwa upaya pengentasan pendidikan kaum marginal bukan saja tugas pemerintah, tapi juga harus disupport oleh lembaga-lembaga peduli pendidikan maupun partisipasi masyarakat (Susiana, 2015) .

Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sangat besar untuk memberdayakan masyarakat dalam kegiatan pelatihan dengan mengajarkan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Terbuka- UPBJJ Bengkulu yang bekerjasama dengan PKBM Raflesia Bengkulu cukup berhasil memberdayakan masyarakat. Minat warga belajar dalam program tersebut yang mencakup beberapa materi yang dibutuhkan oleh wanita putus sekolah yang berada di desa Taba Penanjung. Kegiatan yang diselenggarakan mencakup pelatihan kerajinan kulit lantung, anyaman bambu, makanan khas dengan menggunakan sumber daya lokal, kerajinan kulit jagung. Menurut Rivai (2006), pelatihan secara singkat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di masa mendatang. Pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku karyawan untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu karyawan untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam pekerjaannya. Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Tanjung, 2003).

Wisata bisnis bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam berwirausaha serta membantu memberikan wawasan. Membantu peserta mengenalkan dan mengeksplorasi *entrepreneurship* secara berbeda dan menyenangkan. Peserta tidak hanya mendapatkan inspirasi dari pelaku usaha tapi juga mendapatkan gambaran langsung dari tempat usaha, proses usaha beserta segala aspek bisnisnya.

3.6. Profil PKBM Raflesia

PKBM adalah suatu wadah pendidikan non formal dengan berbagai program kegiatan pembelajaran masyarakat yang mengarah pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. PKBM Raflesia yang berada di desa Taba Penanjung didirikan oleh bapak Hardi Wijaya yang merupakan masyarakat asli daerah tersebut. Adapun kegiatan yang telah dilakukan yaitu: kelompok pendidikan usia dini, kelompok pendidikan keaksaraan, kelompok pendidikan kesetaraan, kelompok pendidikan, kecakapan hidup/ *life skill*, kelompok pemberdayaan perempuan, kelompok taman bacaan masyarakat atau TBM (Herlina, 2016) .

Kegiatan di PKBM tergantung pada kebutuhan masyarakat sekitar yang membutuhkan karena sifatnya adalah memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

PKBM mempunyai tujuan memperluas kesempatan masyarakat yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mental untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Program kegiatannya bisa berupa kejar paket, kursus, belajar usaha, kewirausahaan, pemuda produktif, produk masyarakat, ketrampilan, kecakapan hidup, kemitraan dan lain sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan oleh PKBM Raflesia dibagi menjadi tiga bidang yaitu: Bidang pembelajaran, adalah kegiatan proses pembelajaran kelompok yang berupaya melakukan transformasi kemampuan/kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual, watak dan kepribadian (aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik). Pembelajaran mencakup seluruh kalangan dari usia dini sampai lanjut usia baik pria atau wanita; Bidang usaha ekonomiproduktif, adalah kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pemberdayaan ekonomi anggota, mencakup program-program unit usaha PKBM, Kelompok Belajar Usaha, pengembangan usaha masyarakat, kerjasama usaha masyarakat, peningkatan produktivitas masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru, dan sebagainya. Serta bidang pengembangan masyarakat, adalah kegiatan penguatan kapasitas kelompok yang mencakup penguatan sarana/prasarana/infrastruktur fisik, perbaikan dan pengembangan lingkungan, pembangunan.

3.7. Sarana dan Prasarana Pembelajaran yang Dibutuhkan

Untuk menjadi mitra kerja diperlukan sarana dan prasarana yang sesuai, misalnya tempat belajar yang nyaman dan papan tulis untuk presentasi dan pelatihan. Selain itu, diperlukan pula peralatan untuk kegiatan produksi yang relevan, seperti alat-alat memasak, peralatan untuk pembuatan kulit lantung, anyaman bambu, dan kerajinan kulit jagung. Dengan memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Guna memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, tim abdimas mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan. Dana tersebut dikelola oleh masing penanggungjawab kegiatan dibantu dengan warga belajar yang sudah memiliki pengalaman dalam bidang-bidang materi abdimas yang akan disampaikan. Warga yang dapat mengikuti program abdimas termasuk penduduk desa Taba penanjung yang belajar paket B dan Paket C serta keaksaraan fungsional, usia produktif (15-55 tahun), yang tidak sekolah atau menganggur/tidak memiliki pekerjaan tetap karena kurang keterampilan yang dapat diandalkan untuk mencari nafkah, buruh tani perempuan, dan yang bersedia mengikuti program sampai selesai; kegiatan diikuti oleh ada 35 peserta.

3.8. Intervensi

Kegiatan abdimas yang dilakukan di desa Taba Penanjung berupa pelatihan pembuatan makanan, kegiatan pelatihan pembuatan anyaman bambu, kerajinan kulit jagung, dan kerajinan kulit lantung (Gambar 2).



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

a. Pelatihan Pembuatan Makanan Widaran Keju

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan perspektif dan proses pembuatan makanan. Narasumber kegiatan memaparkan tentang pembuatan widaran keju menggunakan bahan-bahan: 150 gram tepung ketan putih, 30 gram keju parut halus, 1/2 sendok teh garam, 1/4 sendok teh kaldu ayam bubuk, 1 butir telur, 75 ml santan dari 1/4 butir kelapa minyak untuk menggoreng. Adapun cara pengolahan widaran keju seperti umumnya proses pembuatan makanan yaitu dengan mencampur dan mengaduk bahan kemudian dibentuk sedemikian rupa dan hingga proses penggorengan/pemasakan.

b. Pelatihan Pembuatan Makanan Bolu Kukus Ketan Hitam

Kegiatan pelatihan pembuatan bolu kukus kepada peserta kegiatan dibuat resep bolu yang berbeda yaitu menggunakan bahan baku ketan hitam. Untuk membuatnya peserta dan tim pengabdian telah mempersiapkan alat dan bahan yang meliputi 6 butir telur ayam, 250 gram gula pasir halus atau gula pasir bubuk, 1/4 sendok teh garam dapur beryodium, 1 sendok teh emulsifier (sp/tbm), 250 gram tepung ketan hitam kualitas bagus, 1 sendok teh baking powder, 1/2 sendok teh vanili bubuk, 200 gram margarin dilelehkan, serta 2 sendok makan susu kental manis putih. Dalam proses pembuatan bolu kukus ini sejatinya tidak berbeda dengan pembuatan bolu kukus biasa, yang membedakan adalah bahan baku ketan hitam sehingga memiliki keunikan baik dari warna maupun rasanya. Melalui inovasi ini diharapkan dapat menarik para konsumen sehingga meningkatkan volume produksi dan penjualan.

c. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Anyaman Bambu

Dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini juga dilakukan pelatihan kepada masyarakat tentang aneka dan kreasi anyaman bambu. Meskipun belum semua produk dihasilkan saat kegiatan pelatihan, namun sebagian peserta telah mengidentifikasi berbagai barang rumah tangga dibuat dengan anyaman bambu seperti tampah, kap lampu, piring, loka penyajian makanan, meja, dipan, dan juga topi caping yang dapat dibuat dan diproduksi di wilayahnya. Tim pengabdian memberikan edukasi tentang kreasi berbagai benda dari anyaman bambu sehingga dapat memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Selain kerajinan dengan bambu, pada kegiatan ini juga dilakukan pelatihan pembuat kerajinan dengan bahan kulit jagung sering dianggap sampah. Sampah kulit jagung bisa dimanfaatkan menjadi sangat bernilai dan bisa menerobos pasar internasional. kerajinan bunga hias dari bahan kulit jagung atau biasa dikenal dengan klobot jagung. Adapun bahan-bahan yang diperlukan yaitu: kulit jagung, gunting, pewarna atau wantex, lem, dan lidi kelapa. Peserta pelatihan diberikan teknis dan cara pembuatan yaitu kulit jagung yang bagus dan sudah dianggap tua atau cukup umur, kemudian kulit jagung dilepaskan dari buahnya satu persatu sesuai dengan lembarannya, langkah selanjutnya yaitu direbus dengan pewarna atau wantex selama kurang lebih 1 jam sembari dibolak-balik agar warnanya dapat merata. Tahapan selanjutnya yaitu meniriskan dan dikeringkan namun hindari penjemuran dibawah terik matahari secara langsung karena kulit jagung dapat pecah/ sobek. Untuk mendapatkan tekstur yang rapi, kulit jagung disetrika dengan suhu yang sedang, selanjutnya dipola membentuk pola menjadi kelopak bungan menjadi lebih mudah dan tidak gampang sobek. Tahapan selanjutnya yaitu merangkai bahan yang telah dibentuk dan diserut menjadi bentuk bunga.

d. Kerajinan Kulit Lantung

Kulit lantung merupakan bahan dasar utama pembuatan kerajinan tangan yang paling terkenal di provinsi Bengkulu. Kulit ini diambil dari kulit kayu pohon Terap yang telah berusia lebih dari 10 tahun yang dikelola oleh masyarakat di kabupaten Kaur, provinsi Bengkulu. Kulit lantung dahulunya digunakan sebagai bahan pakaian, namun seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengalami pertumbuhan ekonomi dan memakai baju dari bahan kain. Serat kayu lantung di Bengkulu khas dan lebih lembut. Biasanya dibuat menjadi berbagai kerajinan seperti tas, dompet, tempat tisu, dan sebagainya, yang dijual dengan kisaran harga 10 ribu sampai 200 ribu rupiah; adapun produk dan kegiatan pelatihan dapat disajikan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Hasil Kerajinan Dari Kulit Lantung

Setelah berhasil menyelesaikan program Abdimas, 30 dari 35 peserta warga belajar di desa Taba Penanjung telah memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk membuat makanan tradisional dan menghasilkan kerajinan anyaman dari bambu serta kulit jagung. Kompetensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mitra, namun dapat membantu memperluas opsi pekerjaan dan pendapatan di masyarakat. Keberhasilan tingkat kehadiran peserta yang melebihi 90% untuk setiap sesi pelatihan mencerminkan komitmen yang kuat dari warga belajar dalam memanfaatkan kesempatan ini untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Ini juga menunjukkan efektivitas pendekatan pendampingan teknis yang meliputi analisis mendalam terhadap kebutuhan masyarakat, penetapan sasaran yang jelas, dan implementasi program yang terencana dengan baik.

Masyarakat desa Taba Penanjung menerima manfaat positif yang mencakup peningkatan keterampilan dalam pembuatan makanan tradisional seperti widaran keju dan bolu kukus ketan hitam, serta dalam teknik anyaman bambu dan kerajinan dari kulit jagung dan lantung. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam menciptakan produk bernilai, tetapi juga memperluas pengetahuan dalam pengelolaan sumber daya lokal. Dengan keterampilan baru ini, peserta kegiatan dapat membuka peluang ekonomi baru dan meningkatkan daya saing produk lokal melalui penerapan strategi pemasaran yang lebih profesional. Selain itu, program ini juga memperkuat kebersamaan dan kolaborasi di masyarakat, serta berperan dalam pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan sudut pandang lembaga penyelenggara, UPBJJ-UT Bengkulu, keberhasilan dalam menyelenggarakan seluruh rangkaian kegiatan dari persiapan hingga pelaporan adalah sebuah prestasi yang patut diapresiasi.

Hal ini menunjukkan koordinasi yang efektif antara pihak lembaga, tim pengajar, dan peserta dalam mencapai tujuan bersama untuk pengembangan komunitas. Tindak lanjut setelah Abdimas yang mencakup pendirian usaha-usaha baru dan transformasi desa Taba Penanjung menjadi desa Wisata Bisnis adalah langkah strategis dalam memanfaatkan potensi ekonomi lokal. Inisiatif ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada peserta, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Rekomendasi untuk memperkuat strategi pemasaran pada produk masyarakat yaitu dengan memperluas jangkauan pasar untuk produk-produk lokal. Pelatihan lanjutan dalam manajemen pemasaran dan branding dapat meningkatkan daya saing produk-produk dari desa Taba Penanjung di pasar yang lebih luas. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan mempertahankan kerja sama antara masyarakat lokal dan pihak pasar adalah kunci untuk memastikan kontinuitas produksi dan penjualan. Pendekatan berkelanjutan ini tidak hanya memperkuat ikatan antara pelaku usaha lokal dengan pasar, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Siswanto & Syahbanu, 2017). Secara keseluruhan, keberhasilan abdimas di desa Taba Penanjung tidak hanya terlihat dari capaian kompetensi peserta dan efektivitas penyelenggaraan program, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan langkah-langkah tindak lanjut yang tepat dan pendampingan yang berkelanjutan, program ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

4. Kesimpulan

Kegiatan abdimas di desa Taba Penanjung telah menghasilkan pencapaian yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan warga belajar. Dari total 35 peserta, sebanyak 85% berhasil menyelesaikan pembelajaran dengan mencapai kompetensi yang diharapkan, seperti keterampilan dalam pembuatan makanan, anyaman bambu, dan kulit jagung, serta kemampuan pemasaran produk. Proses penyelenggaraan juga terbilang sukses dengan tingkat kehadiran peserta yang konsisten di atas 90% untuk setiap materi abdimas. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, disarankan untuk memperkuat strategi pemasaran dengan pendekatan yang lebih profesional. Ini mencakup peningkatan branding dan promosi produk-produk kerajinan lokal melalui media sosial dan platform *online*, serta penyelenggaraan acara pameran atau pasar produk secara rutin di daerah tersebut. Diperlukan juga pelatihan lanjutan dalam manajemen pemasaran bagi warga belajar, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan penjualan produk.

Acknowledgement

Ucapan terimakasih atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini disampaikan kepada: Universitas Terbuka melalui LPPM yang telah memberikan bantuan hibah pengabdian; Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka yang telah memberikan persetujuan dan motivasi dalam terlaksananya kegiatan ini; PKBM Raflesia Bengkulu; dan Masyarakat Taba Penanjung Bengkulu

Daftar Pustaka

- Asnamawati, L., Herawati, I. E., Rasoki, T., & Nurmalia, A. (2021, December). Peranan Masyarakat Dalam Wisata Bisnis Berbasis Sumberdaya Lokal. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (Vol. 9, No. 2021, pp. 734-746).
- Bado, B., & Hasbiah, S. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon. Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur.
- BPS. (2023). Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2021. BPS RI. <https://bps.go.id/publication/2023/11/19/36c2f9b45f70890edb18943d/statistik-kesejahteraan-rakyat-2023.html>
- Herlina. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68-79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Pratiwi, N. A., Harianto, H., & Daryanto, A. (2017). Peran agroindustri hulu dan hilir dalam perekonomian dan distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(2), 127-127. <https://doi.org/10.17358/JMA.14.2.127>
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran pendamping dalam pemberdayaan masyarakat miskin melalui program keluarga harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161-169. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Rivai, Veithzal. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori Ke Praktik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Semaun. (2018). *Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, E., & Syahbanu, I. (2017). Karakterisasi Sifat Mekanik Kulit Batang Lantung (*Artocarpus elasticus*) Terlapis Pati Talas (*Colocasia Esculenta* (L.) Schott). *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 7(1), 27-35.
- Sumantri, Permana. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Semarang: UPGRIS.
- Susanti, M., Thamrin, E., & Prayogo, H. (2022). Etnoteknologi Masyarakat Suku Dayak Simpakng Dalam Pemanfaatan Rotan di Desa Batu Daya Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(2), 246. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i2.49253>
- Susiana, S. (2015). *Pembangunan Berkelanjutan*. P3DI. Jakarta
- Suarmini, N. W., Zahrok, S., & Agustin, D. S. Y. (2018). Peluang dan tantangan peran perempuan di era revolusi industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 48-53.
- Sukmana, H. (2023). Pengaruh Inovasi Destinasi Wisata Berbasis E-Government dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Pulau Lusi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 163-174.
- Tanjung, Idrus. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.